

PELATIHAN PENYUSUNAN KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI PENDIDIK PAUD

Beata Palmin^{1*}, Emilia Graciela Mega Taran², Maria Fatima Mardina Angkur³
^{1,2,3}Pendidikan Guru PAUD, Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng, Indonesia
bepalmin4@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Data hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Juni-Agustus tahun 2024 menunjukkan bahwa belum ada satu pun lembaga PAUD di PKG Rahong Utara yang memiliki dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), lebih khusus KSP berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pendidik di PKG Bintang Utara dalam menganalisis karakteristik satuan PAUD, merumuskan visi misi sesuai konteks lokal, menyusun pengorganisasian pembelajaran yang kontekstual, menyusun alur tujuan pembelajaran serta perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yang sesuai dengan kondisi lokal. Kegiatan ini melibatkan 15 orang pengelola dan pendidik yang merupakan perwakilan dari 5 lembaga PAUD di PKG Rahong Utara. Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan metode *workshop* karena berorientasi pada pemberdayaan mitra untuk memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah berkaitan dengan kurangnya kompetensi dalam merancang kurikulum satuan pendidikan berbasis kearifan lokal. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode *Summative Evaluation* yang diukur berdasarkan indikator keberhasilan kemampuan pendidik PAUD sebesar 100% dalam merancang dokumen KSP yang kontekstual sesuai dengan potensi lokalnya masing-masing dan tersedianya 100% dokumen kurikulum berbasis kearifan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa a) terjadi peningkatan kemampuan pendidik PAUD sebesar 100% dalam merancang dokumen KSP yang kontekstual sesuai dengan potensi lokalnya masing-masing; b) tersedianya dokumen kurikulum berbasis kearifan lokal pada 5 (100%) lembaga PAUD yang terlibat.

Kata Kunci: Pendidik PAUD; Kurikulum; Kearifan Lokal.

Abstract: Data from research conducted between June and August 2024 shows that none of the early childhood education institutions in PKG Rahong Utara have an Education Unit Curriculum (KSP) document, specifically a KSP based on local wisdom. This activity aims to enhance the capabilities of educators at PKG Bintang Utara in analyzing the characteristics of early childhood education institutions, formulating vision and mission statements aligned with the local context, designing contextualized learning organization, developing learning objective sequences, and creating curriculum-based learning tools that are appropriate for local conditions. This activity involved 15 managers and educators representing five PAUD institutions in PKG Rahong Utara. The community service was conducted using a Participatory Action Research (PAR) approach and workshop method, as it was oriented toward empowering partners to address needs and resolve issues related to the lack of competence in designing local wisdom-based educational unit curricula. The activity was evaluated using the Summative Evaluation method, measured based on the success indicators of PAUD educators' ability to design contextual KSP documents aligned with their respective local potentials, achieving 100% success, and the availability of 100% curriculum documents based on local wisdom. The results of the activity show that a) there has been a 100% increase in the ability of early childhood educators to design contextual KSP documents in accordance with their respective local potentials; b) the availability of local wisdom-based curriculum documents in 5 (100%) participating early childhood education institutions.

Keywords: Training; ECE Educators; Curriculum; Local Wisdom.



Article History:

Received: 26-07-2025
Revised : 15-08-2025
Accepted: 16-08-2025
Online : 25-08-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kualitas generasi di era keemasan Indonesia di tahun 2045 sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini (Egistiani et al., 2023; Rasyid, 2015; Simarmata et al., 2024). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) digadang-gadang memegang peranan penting dalam membentuk fondasi perkembangan generasi emas, baik dari aspek kognitif, motorik, sosial, maupun emosional. PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (Direktorat GTK PAUD, 2020).

Jika Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 ditelaah secara mendalam dapat dijelaskan pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut (Syahrul & Nurhafizah, 2021; Kemdikbud, 2014). Perencanaan pendidikan yang dimaksudkan adalah dengan menyiapkan kurikulum yang relevan dan kontekstual dengan karakteristik lokal satuan pendidikan dan sejalan dengan kebutuhan esensial anak. Karena itu, Ariga (2023) menyatakan kurikulum menempati posisi sentral di dalam keseluruhan proses pendidikan dan merupakan sesuatu yang sangat strategis untuk mengendalikan jalannya proses pendidikan. Artinya, kurikulum memiliki peran sentral untuk menentukan mutu dan kualitas proses pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Kurikulum yang sistematis dan terstruktur dapat menjadi acuan bagi satuan PAUD dalam melaksanakan kegiatan pengembangan yang berkualitas (Fauzi & Srikantono, 2013; Lestari, 2024; Wahyudin et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Widiyanti (2025) bahwa kurikulum merupakan panduan yang penting untuk para pendidik dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan inisiatif yang mengembangkan setiap aspek perkembangan anak untuk mempersiapkan anak untuk berhasil di sekolah dan langkah selanjutnya.

Fakta empiris menunjukkan bahwa peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan menjadi tantangan utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia (Indrawati et al., 2024; Rasyid, 2015; Zulkarnain et al., 2020). Rendahnya kualitas pembelajaran salah satunya disebabkan oleh desain kurikulum yang memuat materi yang terlalu padat sehingga guru merasa perlu mengejar ketuntasan materi dan akibatnya guru tidak memiliki fleksibilitas untuk membantu setiap peserta didik mencapai kompetensi minimum (Wahyudin et al., 2024). Hal tersebut senada dengan hal yang disampaikan Beatty et al. (2021), bahwa negara-negara berkembang umumnya terlalu ambisius dalam menentukan target kurikulum tanpa mengindahkan kondisi peserta didik, sehingga kemajuan belajar justru berjalan lambat.

Kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk transformasi di bidang pendidikan yang dirancang untuk memberi fleksibilitas lebih bagi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan dan mengurangi beban materi, dengan tetap meneruskan hal-hal baik dari kurikulum sebelumnya (Hastasasi, 2022; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2024; Khoirurrijal et al., 2022). Namun, secara lebih spesifik, terjadi kesenjangan (*gap*) antara pemahaman publik dan informasi yang tersedia. Berdasarkan data hasil kajian akademik kurikulum merdeka tahun 2024 Wahyudin et al. (2024), salah satu masalah yang teridentifikasi adalah terkait strategi implementasi Kurikulum Merdeka. Idealnya, kurikulum merdeka diterapkan secara nasional pada tahun 2024. Karena itu, dibutuhkan kesiapan dari seluruh pihak, mulai dari satuan pendidikan, pemangku kepentingan serta dinas-dinas terkait untuk mendukung adanya inovasi strategi sehingga terjadi percepatan pemerataan penerapan kurikulum merdeka pada seluruh jenjang pendidikan, termasuk di PAUD.

Masalah penerapan kurikulum merdeka yang lambat dan belum merata telah dialami oleh semua satuan PAUD di wilayah Indonesia, termasuk di kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Dari 12 wilayah kecamatan yang ada, Rahong Utara merupakan salah satu dari dua kecamatan yang belum melakukan kegiatan pengimbasan implementasi kurikulum merdeka. Berdasarkan informasi yang diperoleh saat melakukan analisis kebutuhan bahwa pengurus kelompok Pusat Kegiatan Gugus (PKG) setempat mengalami kendala dalam mengatur strategi yang tepat untuk mensosialisasikan dan memberikan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Kendala tersebut terjadi karena wilayah PKG yang cukup luas dengan kondisi sumber daya yang minim. Sampai bulan Juni tahun 2024 (akhir tahun ajaran 2023-2024), lembaga-lembaga PAUD tersebut belum mendapatkan pelatihan khusus terkait pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka yang relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Padahal secara nasional, kurikulum merdeka sudah mulai diberlakukan sejak tahun 2024 (Wahyudin et al., 2024).

Data asesmen kebutuhan awal yang diperoleh melalui wawancara dengan ketua PKG setempat menunjukkan masalah utama yang dialami oleh lembaga PAUD setempat. *Pertama*, sebagian besar lembaga masih menerapkan kurikulum 2013. Namun, sebagian besar dokumen kurikulum yang digunakan tersebut bukan merupakan hasil pengembangan lembaga sendiri tetapi merupakan hasil plagiasi dokumen lembaga lain, sehingga tidak memperhatikan kekhasan lokal dan menyebabkan terjadinya kesenjangan antara materi yang diajarkan di kelas dan realitas kehidupan sehari-hari anak-anak. Penggunaan dokumen dari lembaga lain juga membatasi kreativitas pendidik dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan spesifik wilayah setempat. *Kedua*, selain dokumen kurikulum hasil *copy paste* milik lembaga lain, ditemukan juga lembaga yang belum memiliki dokumen kurikulum. Permasalahan yang

dialami oleh lembaga-lembaga PAUD di Rahong Utara terjadi disebabkan oleh dua factor utama, yaitu keterbatasan akses akibat infastruktur yang kurang memadai (jalan yang rusak dan jaringan internet yang terbatas) serta sumber daya manusia dan sumber dana yang minim.

Kondisi infrastruktur yang kurang memadai menyebabkan pendidik seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses terhadap berbagai informasi terkini tentang pendidikan anak usia dini. Kondisi jalan yang rusak dan penyebaran lokasi sekolah yang berjauhan menghambat mobilitas pendidik untuk aktif menghadiri berbagai kegiatan yang difasilitasi oleh PKG setempat atau yang dilaksanakan di pusat Kota kabupaten. Tantangan geografis ini memperparah keterbatasan sumber daya yang sudah ada, terutama mengingat sebagian besar pendidik masih berpendidikan SMA, dan belum mendapatkan kesempatan yang memadai untuk meningkatkan kompetensinya melalui program pengembangan profesional berkelanjutan.

Keterbatasan biaya juga menjadi hambatan utama bagi upaya pengembangan kompetensi pendidik. Lembaga PAUD umumnya memiliki anggaran yang terbatas, sehingga tidak mampu menyediakan biaya pendukung untuk pelatihan, pengadaan bahan ajar, atau program pengembangan lainnya yang dibutuhkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal (Dilla, 2019; Hadi Siswanto, 2014; Juairia et al., 2022). Seiring dengan penerapan kurikulum merdeka, pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal menjadi semakin mendesak. Pendidikan harus relevan dengan lingkungan sosial dan budaya anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang memahami dan menghargai warisan budayanya (Kurniawan & Lutfiana, 2021; Kusuma, 2018; Mimin, 2021, 2023).

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi tersebut, maka dipandang penting adanya program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas pendidik dalam pengembangan kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal. Program ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran anak-anak, tetapi juga meningkatkan kapasitas para pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan pendidikan yang mutakhir. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat membantu pendidik untuk dapat lebih memahami esensi penerapan kurikulum merdeka. Untuk mengatasi masalah mitra maka dipandang perlu untuk memberikan pelatihan dan pendampingan bagi pendidik PAUD dalam mengembangkan kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal.

Kurikulum yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa dan kondisi kearifan lokal merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang mempengaruhi kecepatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Mimin, 2021). Ini sejalan dengan pendapat Wafiqni & Nurani (2019) bahwa pembelajaran kontekstual sangat relevan diterapkan di pembelajaran tematik yang dapat dilakukan melalui

penanaman nilai-nilai kearifan lokal karena kearifan lokal merupakan sebuah investasi penting untuk memberikan siswa keterampilan, kemampuan dan kualitas diri dalam menghadapi dunia global tanpa meninggalkan identitas bangsa.

Fokus pelatihan pada kompetensi pendidik dalam penyusunan kurikulum merdeka dan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal didasarkan pada tiga hal utama. *Pertama*, kearifan lokal merupakan kekayaan yang dimiliki setiap komunitas, termasuk masyarakat di Kecamatan Rahong Utara, yang terdiri dari nilai-nilai, norma, tradisi, serta praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum PAUD membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Dalam hal ini, pelatihan bagi pendidik PAUD untuk memahami cara menyusun kurikulum yang mengangkat nilai-nilai lokal adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan di daerah setempat tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga memperkuat akar budaya.

Kedua, berdasarkan masalah mitra yang telah diidentifikasi, sebagian besar pendidik berkualifikasi SMA. Pendidik juga belum mendapatkan pelatihan khusus dalam pengembangan kurikulum Merdeka, apalagi yang berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, memberikan pelatihan kepada para pendidik ini membantu meningkatkan kapasitas dan kompetensi yang diperlukan untuk menyusun dan mengimplementasikan kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal secara mandiri.

Ketiga, kondisi geografis yang terbilang sulit dijangkau dan akses yang terbatas ke pusat Kota kabupaten membuat pelatihan dan pendampingan di lokasi sangat penting. Pendekatan yang dekat secara fisik dan kultural dengan para pendidik memungkinkan mereka mendapatkan dukungan yang berkelanjutan. Melalui pendampingan langsung dan berkala, proses implementasi kurikulum merdeka dapat dipantau dan disesuaikan dengan konteks lokal, meski sumber daya seperti biaya pengembangan kompetensi terbatas.

Secara empiris, integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum telah menunjukkan manfaat yang baik bagi perkembangan karakter anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Sakti et al. (2024) menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam PAUD secara signifikan meningkatkan perkembangan karakter anak-anak usia dini, seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Pengalaman langsung dan partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan main berbasis budaya lokal, menunjukkan dampak positif yang signifikan. Penelitian lain oleh Wirahyuni et al. (2021) di Bali juga mendukung pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan PAUD, dengan hasil yang menunjukkan bahwa anak-anak yang dididik melalui kurikulum berbasis budaya lokal memiliki keterikatan emosi yang lebih kuat terhadap nilai-nilai budaya mereka, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka. Elemen-elemen budaya lokal

seperti tradisi gotong-royong dan upacara adat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD. Praktik-praktik ini telah terbukti memperkaya pengalaman belajar anak-anak dan meningkatkan keterlibatan komunitas dalam pendidikan.

Hasil penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat bahwa pelatihan dan pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal di Rahong Utara juga memiliki potensi keberhasilan yang sama, terutama jika didukung oleh pelatihan yang tepat dan dukungan berkelanjutan. Tujuan kegiatan difokuskan pada peningkatan kompetensi pendidik dan pengelola PAUD dalam menyusun kurikulum berbasis kearifan lokal. Secara spesifik kompetensi tersebut mencakup: kemampuan melakukan analisis karakteristik satuan pendidikan, kemampuan merumuskan visi-misi dan tujuan berdasarkan hasil analisis karakteristik satuan, kemampuan menyusun pengorganisasian pembelajaran, kemampuan menyusun rencana pembelajaran anak usia dini yang kontekstual. Indikator Keberhasilan: Kurikulum PAUD yang mengintegrasikan 3 elemen kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak di Rahong Utara, yaitu budaya, kehidupan sosial dan sumber daya alam setempat.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM melibatkan pendidik dan pengelola PAUD di PKG Rahong Utara yang diwakili oleh lima lembaga PAUD utusan masing-masing kelompok gugus. Jumlah peserta dari lima sekolah tersebut sebanyak 15 orang, dengan rincian 1 pengelola dan 2 orang pendidik. Pendekatan kegiatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif. Pengelola dan pendidik, terlibat aktif dalam proses penyusunan kurikulum. Dalam konteks PAUD di Rahong Utara, pelibatan pengelola dan pendidik sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan benar-benar mewakili kearifan lokal dan dapat diterapkan dengan efektif. Metode yang digunakan berupa ceramah, *focus group discussion* (FGD) *workshop*, pendampingan berkala, dan evaluasi. Berikut uraian metode kegiatan yang dilaksanakan.

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dilakukan pada tahap awal untuk mengidentifikasi elemen/unsur kearifan lokal dilakukan dengan melibatkan perwakilan pendidik PAUD dan pengelola/kepala sekolah yang berjumlah 15 orang.

2. Ceramah

Metode ceramah digunakan pada kegiatan penguatan pedagogik pendidik tentang pengembangan kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal, khususnya tentang komponen dan alur pengembangan kurikulum satuan pendidikan (KSP) berbasis kearifan lokal. Hal ini dipandang penting sebagai dasar bagi pendidik untuk dapat memahami langkah-langka praktis dalam praktik penyusunan kurikulum pada tahap selanjutnya.

3. *Workshop*

Setelah penguatan konsep tentang pengembangan kurikulum dilakukan, selanjutnya diikuti dengan praktik menyusun dokumen kurikulum. Peserta dibagi ke dalam lima kelompok kecil berdasarkan lembaganya masing-masing. Hal ini dilakukan agar pelatihan lebih efisien dan efektif. Metode yang digunakan adalah *workshop*. Praktik menyusun dokumen dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dan setiap pertemuan dilakukan sebanyak 2 hari kegiatan. Indikator keberhasilannya adalah setiap kelompok peserta mampu menyusun dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan serta perangkat pembelajaran (modul ajar) yang dapat diterapkan di lembaga-lembaga PAUD PKG Rahong Utara.

4. **Pendampingan Berkala**

Setelah pelatihan selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan pendampingan secara berkala selama 2 bulan. Pendampingan menekankan pemberian bimbingan langsung kepada salah satu kelompok/satuan PAUD yang dipilih sebagai representasi dari lima kelompok yang didampingi. Sedangkan, empat kelompok lainnya dibimbing lebih lanjut untuk menyempurnakan dokumen KSP dan perangkat pembelajaran melalui platform yang ada (*zoom meeting/google meet*) dibantu dengan grup WA dan *google drive*. Indikator keberhasilan mencakup: a. tersedianya dokumen KSP final yang siap pakai pada tahun ajaran 2025-2026; b. tersedianya RPPH/Modul Ajar berbasis kearifan lokal.

5. **Evaluasi**

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode *Summative Evaluation* di mana hasil akhir dari pelatihan dan pendampingan diukur berdasarkan keberhasilan pendidik dalam menyusun dokumen KSP dan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk dapat diterapkan pada tahun ajaran 2025-2026. Alat evaluasi yang digunakan mencakup kuisisioner (20 item pertanyaan/pernyataan) berkaitan dengan pemahaman pendidik dalam menyusun KSP berbasis kearifan lokal, wawancara (terdiri dari 4 item pertanyaan utama) berkaitan dengan tantangan dan solusi peserta dalam menyelesaikan dokumen KSP, dan observasi langsung kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran di masing-masing lima satuan PAUD.

C. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan penyusunan kurikulum berbasis kearifan lokal merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD sebagai pengembang kurikulum di PKG Rahong Utara Kabupaten Manggarai. Kurikulum yang disusun oleh para pendidik dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan berbagai program kegiatan di satuan PAUDnya masing-masing. Berikut uraian pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.

1. Tahap Persiapan Kegiatan Pelatihan

Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan mitra dengan tujuan untuk dapat mengidentifikasi elemen kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang disusun. Identifikasi kearifan lokal dilakukan dengan melibatkan perwakilan pendidik PAUD dan pengelola/kepala sekolah yang berjumlah 20 orang. Kegiatan dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*).

Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil sesuai kelompok kerja gugus. Hasil yang diperoleh pada tahap ini adalah teridentifikasinya tiga elemen kearifan lokal yang relevan dengan konteks anak usia dini untuk lembaga PAUD di wilayah Rahong Utara, yaitu: konteks wilayah: pertanian, konteks budaya: tradisi penti, dan lonto leok dan konteks sejarah: pahlawan Manggarai, Motang Rua. Selanjutnya, tim melakukan koordinasi dengan pihak mitra untuk mendapatkan komitmen bersama dalam menyukseskan kegiatan yang dimaksud guna mencapai tujuan kegiatan yang diharapkan. Berdasarkan kesepakatan bersama dan pernyataan kesediaan mitra maka jumlah lembaga PAUD yang terlibat sebanyak lima satuan yang dipilih sebagai perwakilan dari lima gugus. Kelima lembaga ini nantinya yang akan melakukan pengimbasan kepada lembaga lainnya yang ada dalam wilayah gugus yang sama. Selain itu, juga disepakati kegiatan pelatihan dilakukan selama 8 kali pertemuan selama bulan Januari-Maret 2025.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan PkM

a. Penguatan Pedagogik Pendidik Tentang Pengembangan Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal

Kegiatan penguatan kapasitas pedagogik dilakukan dalam bentuk seminar mini dengan fokus pada materi tentang komponen dan alur pengembangan kurikulum satuan pendidikan (KSP) berbasis kearifan lokal. Kegiatan dilakukan selama 2 hari, yaitu hari Jumat dan Sabtu tanggal 24 dan 25 Januari 2025. Metode yang digunakan adalah presentasi dan diskusi mendalam. Kegiatan diskusi berjalan lancar dan partisipasi peserta sangat bagus dalam menanggapi materi serta bertanya mengenai perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013, karena dua-duanya sama-sama menekankan pentingnya pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal. Pada kesempatan ini, fasilitator menegaskan tentang pentingnya memperhatikan prinsip kontekstualitas dan fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum terutama dalam memilih muatan materi dan sumber dan media belajar yang relevan dengan konteks setempat, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Hari Ke-2 Diskusi Mengenai Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Gambar 1 di atas menunjukkan aktivitas diskusi yang dikemas dalam suasana santai agar pendidik dan pengelola dapat berbagi cerita secara terbuka mengenai pemahaman dan pengalaman mereka mengenai alur penyusunan KSP di satuan PAUD.

b. Pelatihan Menyusun Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal

Setelah peserta mendapatkan penyegaran konsep tentang pengembangan kurikulum, kegiatan selanjutnya adalah praktik menyusun dokumen kurikulum. Setiap sekolah yang dipilih menjadi perwakilan gugus mengutus 3 orang, dua guru dan satunya kepala/pengelola PAUD. Praktik menyusun dokumen dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dan setiap pertemuan dilakukan sebanyak 2 hari kegiatan.

Pertemuan pertama, dilaksanakan pada minggu pertama tanggal 7 dan 8 Februari 2025. Kegiatan minggu pertama fokus pada analisis karakteristik satuan pendidikan dan penyusunan visi misi satuan PAUD. Analisis karakteristik satuan pendidikan yang mencakup: profil satuan pendidikan, konteks sosial dan ekonomi, konteks budaya, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan hubungan kemitraan, analisis lingkungan dan kebutuhan sekolah. Setelah peserta mengidentifikasi karakteristik satuan pendidikan, selanjutnya pada sesi terakhir kegiatan hari kedua peserta dilatih untuk merumuskan visi, misi dan tujuan berdasarkan hasil analisis karakteristik yang telah dibuat. Sebagai tindak lanjut, peserta diberi tugas untuk menyusun profil satuan PAUD yang berisi hasil analisis karakteristik satuan PAUD dan visi, misi serta tujuan satuan pendidikan.

Pertemuan kedua, dilaksanakan pada minggu ketiga, tanggal 21 dan 22 Februari 2024. Fokus pelatihan pada penyusunan komponen 3 KSP, yaitu pengorganisasian pembelajaran, mencakup: Struktur kurikulum (intrakurikuler dan kokurikuler), Aktualisasi Budaya Sekolah/Profil Pelajar Pancasila, dan Pengaturan waktu belajar dan Kalender Pendidikan. Pertemuan hari pertama tanggal 21 Februari 2025, peserta dilatih untuk menyusun struktur kurikulum yang

menggambarkan kompetensi lulusan, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun kokurikulernya dan muatan pembelajaran. Pada pertemuan tanggal 22 Februari 2025, fokus pelatihan merancang kegiatan aktualisasi budaya sekolah/Profil Pelajar Pancasila, dan pengaturan waktu belajar dan kalender pendidikan.

Kegiatan pelatihan berjalan lancar, peserta terlihat antusias dalam bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami dengan baik, khususnya dalam menjabarkan Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam contoh kegiatan yang dapat diterapkan di lembaganya masing-masing. Selain itu, peserta juga bertanya mengenai pembagian waktu untuk kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler pada saat pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk konteks PAUD, yang memang menjadi kebingungan semua peserta sebelum mengikuti pelatihan. Narasumber bersama tim memberikan penguatan kepada peserta dengan menjelaskan bahwa alokasi waktu yang ditentukan disesuaikan dengan jenis proyek yang dilakukan. Jadi, setiap sekolah bisa menentukan alokasi waktunya masing-masing. Tidak ada keseragaman yang diharuskan dalam menentukan banyaknya waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan program P5. Selain itu, tim juga menegaskan bahwa P5 dalam konteks PAUD tidak diatur secara terpisah dengan kegiatan intrakurikuler. Artinya, tidak ada alokasi waktu khusus di luar kegiatan pembelajaran untuk pelaksanaan P5 tersebut seperti yang diterapkan pada jenjang pendidikan lebih lanjut (SD/SMP/SMA/SMK). Diakhir sesi pertemuan tanggal 22 Februari, tim memberi tugas kepada peserta untuk merampungkan penyusunan komponen analisis karakteristik satuan pendidikan sampai pengorganisasian pembelajaran sebagai syarat untuk dilanjutkan ke tahap penyusunan komponen rencana pembelajaran.

Pertemuan ketiga, dilaksanakan pada minggu kedua bulan Maret 2025, yaitu tanggal 14 dan 15. Fokus pelatihan pada pertemuan ketiga adalah penyusunan rencana pembelajaran dan rencana pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional. Setiap peserta dari masing-masing sekolah dibagi ke dalam dua kelompok usia anak yang dilayani (usia 3-4; 4-5 dan 5-6). Pembagian ini dilakukan untuk memudahkan peserta menyusun alur tujuan pembelajaran sesuai kelompok usia yang dilayani. Pada kesempatan ini, tim menjelaskan bahwa mengacu pada pedoman pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka tahun 2024, terdapat tiga alternatif dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tim bersama peserta pun menyepakati untuk memilih alternative 1 dalam menyusun tujuan pembelajaran, karena dianggap lebih mudah untuk disesuaikan.

Selama kegiatan berlangsung, diskusi juga berkembang dengan sangat baik. Masing-masing peserta antusias bertanya tentang

rumusan tujuan pembelajaran yang telah dibuat dan meminta koreksi dari tim agar segera diperbaiki. Dari hasil kerja peserta, terdapat 3 dari 5 sekolah yang telah berhasil merumuskan contoh alur tujuan pembelajaran dengan baik, mencakup tiga elemen CP: Nilai Agama dan Budi Pekerti; Jati Diri dan Dasar-dasar Literasi dan STEAM. Dua lembaga lainnya sudah mulai tampak alurnya, hanya masih terkendala pada penentuan kompetensi awal dan akhir untuk masing-masing kelompok usia anak. Tim pun mencoba membantu untuk menjelaskan sekali lagi poin tersebut dan akhirnya, dengan pendampingan yang lebih intens, kedua kelompok tersebut berhasil merumuskan contoh alur tujuan pembelajaran untuk setiap elemen CP. Pertemuan diakhiri dengan pemberian tugas penyusunan rencana pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional. Tim dan peserta bersepakat bahwa setiap peserta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing pada tanggal 22 Maret 2025.

Pertemuan keempat, dilaksanakan pada tanggal 21 dan 22 Maret 2025, dengan focus presentasi hasil kerja berupa KSP dan penyusunan satu modul ajar intrakurikuler dan satu modul ajar berbasis proyek (P5). Pada tanggal 21 Maret 2025, peserta diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja secara bergantian. Metode yang digunakan adalah presentasi dan diskusi mendalam. Selain tim, sesama peserta juga diberi kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk menyempurnakan contoh dokumen KSP yang telah disusun.

Pada hari kedua, tanggal 22 Maret 2025, pelatihan dilanjutkan dengan penyusunan 2 modul ajar, satu modul intrakurikuler dan satunya lagi modul ajar proyek (P5). Agar pelatihan lebih efektif, masing-masing kelompok dibagi menjadi dua tim, satu tim menyusun modul intrakurikuler dan satunya lagi menyusun modul proyek (P5). Dengan demikian, dalam satu sesi, setiap kelompok bisa menghasilkan dua modul.

c. **Pendampingan Berkala**

Setelah pelatihan selesai, tim melakukan pendampingan secara berkala selama 2 bulan, yaitu selama bulan April dan Mei 2025. Focus pendampingan lebih lanjut adalah pada pengembangan perangkat pembelajaran berupa modul ajar. Hasil kerja kelompok menunjukkan bahwa semua kelompok berhasil menyusun contoh modul ajar dengan baik, sesuai karakteristik lembaganya masing-masing.

3. Tahap Evaluasi Hasil Pelatihan

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode *Summative Evaluation*. Hasil akhir dari pelatihan dan pendampingan diukur berdasarkan keberhasilan pendidik dalam menyusun kurikulum berbasis kearifan lokal. Alat evaluasi yang digunakan berupa kuisioner, wawancara, dan observasi langsung pada kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran di salah satu kelompok yang telah dipilih yaitu KB Lorenzo.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setiap kelompok telah berhasil menyusun dokumen KSP dengan baik yang dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk modul ajar yang kontekstual berbasis kearifan lokal setempat. Hasil kerja setiap kelompok menampilkan karakteristik lembaganya masing-masing, sehingga orisinalitasnya terlihat. Hal ini tentu merupakan pencapaian yang sangat baik, mengingat pada kondisi awal lembaga-lembaga tersebut cenderung menggunakan contoh dari internet tanpa dilakukan penyesuaian dengan konteks setempat.

4. Indikator Keberhasilan Kegiatan PkM

Pendampingan penyusunan kurikulum berbasis muatan lokal berhasil meningkatkan kemampuan para guru dalam memahami alur penyusunan kurikulum berbasis muatan lokal. Hal ini dapat dilihat dari hasil kerja yang menunjukkan dari 5 lembaga yang terlibat, semuanya sudah mampu menyusun kurikulum dan modul ajar berbasis kearifan lokal dengan baik. Selain itu, pelatihan ini juga telah memberikan motivasi kepada pendidik untuk selalu berusaha mengembangkan perangkat pembelajaran sendiri, tidak sekedar *copy paste* dari internet. Data peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kurikulum dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan PkM

Indikator	Tercapai (%)	Belum Tercapai (%)
Peningkatan pemahaman guru tentang alur penyusunan kurikulum	100	0
Peningkatan kemampuan guru dalam melakukan analisis konteks	100	0
Peningkatan kemampuan dalam menyusun visi misi dan tujuan satuan pendidikan	100	0
Peningkatan kemampuan menyusun pengorganisasian pembelajaran	100	0
Peningkatan kemampuan menyusun rencana pembelajaran dan rencana pendampingan dan evaluasi pengembangan profesionalitas	100	0
Peningkatan menyusun modul ajar	100	0

Dari Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan PkM telah berhasil meningkatkan kompetensi pendidik dalam menyusun kurikulum dan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini tentu

berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas pendidik sebagai pengembang kurikulum berbasis kearifan lokal. Hasil ini sejalan dengan pendapat Lidyasari et al. (2024) bahwa pendidik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menerapkan *local wisdom* pada proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, dalam hal ini modul ajar PAUD juga merupakan kompetensi yang harus dimiliki pendidik PAUD. Penyusunan modul ajar dalam kurikulum Merdeka diperlukan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan tumbuh kembang anak dan juga leluasa menciptakan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak sehingga memudahkan mereka untuk memahaminya (Purnamasari et al., 2024).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM dalam bentuk pelatihan guru-guru PAUD di PKG Rahong Utara dalam menyusun kurikulum satuan pendidikan (KSP) berbasis muatan lokal telah berhasil meningkatkan kapasitas pendidik sebesar 100% dalam mengembangkan KSP secara mandiri sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Adapun indikator keberhasilan yang ditunjukkan oleh peserta diantaranya meningkatnya pemahaman guru tentang alur penyusunan kurikulum, mampu melakukan analisis karakteristik satuan pendidikan, mampu merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga, mampu menyusun pengorganisasian pembelajaran, mampu menyusun rencana pembelajaran, mampu menyusun rencana pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesionalitas serta mampu menyusun modul ajar berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, diharapkan kelima satuan pendidikan yang telah berhasil menyusun dokumen KSP dan modul ajar dapat segera melakukan pengimbasan terhadap lembaga-lembaga lain di wilayah PKG Rahong Utara. Hal ini sangat penting agar semua lembaga PAUD yang ada dapat segera menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PkM akhirnya dapat dilaksanakan dengan baik oleh Tim. Karena itu, ucapan limpah terima kasih diucapkan kepada LPPM Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Selain itu, mitra program PkM, ketua PKG Kecamatan Rahong Utara beserta guru-guru PAUD yang luar biasa. Kegiatan berjalan sukses berkat bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Beatty, A., Berkhout, E., Bima, L., Pradhan, M., & Suryadarma, D. (2021). Schooling progress, learning reversal: Indonesia's learning profiles between 2000 and 2014. *International Journal of Educational Development*, 85(June). <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102436>
- Dilla, R. F. (2019). *Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Wealth Management: Studi di TK Ceria Demangan Baru Yogyakarta*. 4(November), 353–371.
- Direktorat GTK PAUD. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Egistian, S., Wibowo, D. V., Nurseha, A., & Kurnia, T. (2023). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141–152. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.6859>
- Fauzi, I., & Srikantono. (2013). Kurikulum Bahan Ajar PAUD (Untuk Guru PAUD, Dosen, Mahasiswa dan Para Praktisi Pendidikan). In *Kurikulum Bahan Ajar PAUD*. SUPERIOR.
- Hadi Siswanto. (2014). Permasalahan Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Cendekia*, 8(2), 137–150.
- Hastasasi. (2022). Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, April, 118.
- Indrawati, I., Na'imah, N., Sope, Y. A., & Susanti, T. (2024). Analisis Perbandingan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Singapura dan Indonesia: Refleksi dan Implikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1197–1208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6034>
- Juairia, Sapitri, A. P., Wulandari, Audina, M., & Wulandari, R. (2022). Peran Manajemen Keuangan Sekolah Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA*, 1(3), 298–306.
- Kemdikbud, D. P. (2014). *Permendikbud 146 Tahun 2014*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2024). *Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. kurikulum.kemdikbud.go.id
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, S. G., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Rosyiful (ed.); 1st ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 61–70. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/15254>
- Kusuma, S. R. (2018). Peran Sentral Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 228–239. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Lestari, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis dari Perspektif Guru. *Pernik*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.31851/pernik.v7i1.15582>
- Lidyasari, A. T., Purwanta, E., Maryatun, I. B., Anggito, A., Ningrum, D. S. C., & Utami, S. U. P. (2024). Peningkatan Kompetensi Pedagogi Guru PAUD dalam Pelatihan Pengembangan Kurikulum berbasis Local Wisdom. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 905–914. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6099>
- Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374–388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>

- Mimin, E. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum paud: strategi mewujudkan siswa paud profil pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age*, 7(01), 93–104. <https://doi.org/>
- Purnamasari, I., Khasanah, I., Kusumaningtyas, N., & Putriyanti, L. (2024). Meningkatkan Kompetensi Penyusunan Modul Ajar Bagi Pendidik PAUD Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.60126/jgen.v2i1.282>
- Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 565–581. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 84–101. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>
- Simarmata, A., Purba, R. F. D., Simbolon, J., Siallagan, M., Purba, D., Damanik, W., & Panjaitan, P. D. (2024). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Program Kampus Mengajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 164–169.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2019). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Widiyanti, I. A. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Paud Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui in-House. *Journal of Community Empowerment*, 4(1), 89–96.
- Wirahyuni, K., Suandi, I. N., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Integrating Balinese Local Wisdom of Tri Hita Karana: Primary School Teachers' Belief. *Alinteri Journal of Agriculture Sciences*, 36(2), 132–139. <https://doi.org/10.47059/alinteri/v36i2/ajas21133>
- Zulkarnain, A. I., Supriadi, G., & Saudah, S. (2020). Problematika Lembaga PAUD dalam Memenuhi Kebutuhan Tenaga Pendidik Sesuai Kualifikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.491>